

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bagian penting untuk kelangsungan hidup manusia. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang Indonesia berhak atas pendidikan. Potensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan, Pendidikan dipandang sebagai proses yang membantu orang mencapai potensi penuh mereka untuk hidup dan berfungsi dalam kehidupan secara keseluruhan dan untuk menjadi orang yang terdidik pada tingkat kognitif, emosional, dan psikomotorik. Tidak mungkin ada pendidikan tanpa kurikulum(Syam, 2017; Alfarisi, 2020). Kurikulum menjadi komponen penting dalam persekolahan. Hal tersebut menunjukkan Pendidikan dapat berjalan dengan baik jika memiliki pedoman- pedoman pendidikan itu diwujudkan melalui kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai peta jalan untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini karena kurikulum berfungsi sebagai kerangka bagaimana proses pendidikan dilaksanakan di dalam kelas. Tanpa kurikulum, proses pembelajaran tentu saja tidak mungkin terjadi.

Saat ini di Indonesia sedang menapaki proses perubahan kurikulum, yaitu dari Kurikulum 2013 menuju ke Kurikulum Merdeka. Sebuah program bernama Pembelajaran Merdeka melihat seberapa inovatif guru dan siswa dalam meningkatkan standar pengajaran di kelas (Hapsari, I.I. dan Fatimah,M., 2021). Beberapa Sekolah Mobilisasi adalah yang pertama mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka saat ini sedang dirancang untuk dilaksanakan di semua lembaga pendidikan dengan kesiapan dan keadaan setiap sekolah. Dengan bantuan Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Merdeka dibuat dan diluncurkan oleh pemerintahan baru. Untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan profil anak didik pancasila, kultur sekolah tidak hanya diarahkan pada pendekatan administratif tetapi juga pada inovasi dan pembelajaran yang berfokus pada anak

Merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan sebuah transformasi pendidikan untuk mencetak generasi yang unggul (Angga & Iskandar, 2022). Merdeka belajar berkontribusi dalam peningkatan kompetensi peserta didik untuk dapat belajar secara bebas (Marisa, 2021). Konsep “Kebebasan Belajar”, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses ilmu pengetahuan dari berbagai macam sumber belajar (Manalu dkk., 2022). Kebebasan belajar memberikan kebebasan institusi pendidikan untuk mendorong peserta didik berinovasi dan berpikir kreatif (Sibagariang dkk., 2021). Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka dalam berkarya dan merespon perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Merdeka belajar juga memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi peserta didik dalam meningkatkan kompetensi global (Susetyo, 2020a; Vhalery dkk., 2022b) (Susetyo, 2020b; Vhalery dkk., 2022a). Merdeka belajar dalam proses pembelajaran juga menuntut peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri (Daga, 2021). Hadirnya Merdeka belajar memberikan kebebasan dan wewenang bagi sekolah untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolahnya. Merdeka belajar mempermudah guru dalam mengakses perangkat pembelajaran berbasis digital (Septiana & Hanafi, 2022a). Merdeka belajar juga memberikan kebebasan bagi siswa dalam berekspresi, menyatakan pendapat dan juga memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, dan cara belajarnya masing-masing. Namun, faktanya implementasi merdeka belajar di sekolah belum berjalan maksimal. Guru belum banyak memahami merdeka belajar (Susilowati, 2022).

Implementasi merdeka belajar merupakan langkah pemerintah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter profil pelajar pancasila (Suryana & Iskandar, 2022). Profil pelajar Pancasila merupakan kompetensi yang dibangun di satuan pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler (Sufyadi dkk., 2021). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan proyek lintas disiplin ilmu dari berbagai mata pelajaran dengan sasaran utama mencapai dimensi profil pelajar Pancasila (Naibaho dkk., 2022; Simarmata dkk., 2022). Profil yang dimaksud ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global (Rusnaini dkk., 2021). Penguatan profil pelajar Pancasila memiliki fokus pada penguatan karakter bangsa dan kemampuan mengimplementasikan

dalam kehidupan sehari-hari (Rahayuningsih, 2021). Namun, kenyataannya profil pelajar Pancasila di sekolah masih belum optimal (Kahfi, 2022) . Sementara profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter. (Hidayat, 2015) Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai karakter atau moral yang baik kepada peserta didik (Samani & Hariyanto, 2011). Menurut Lickona pendidikan karakter mencakup tiga hal pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan mengerjakan kebaikan (Ainiyah, 2013). Tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk memperbaiki moral dan akhlak peserta didik sejak dini hingga menjadikan pribadi yang baik (Ma'mur, 2012). Keberhasilan Pendidikan karakter dapat dilihat dari etika, perilaku dan kepribadian dalam bersosialisasi (Admin & Zaman, 2017). Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan untuk diterapkan pada diri peserta didik sedini mungkin agar peserta didik dapat berpikir secara baik dan berhati-hati dalam berperilaku (Rony & Jariyah, 2021). Namun, penurunan karakter pada anak merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia Pendidikan (Hidayat, 2020). Berdasarkan data KPAI tahun 2021 yang telah dirilis 24 Agustus 2022, terdapat 2982 pengaduan kluster kasus perlindungan anak. 26 kasus diantaranya merupakan anak korban penyalahgunaan NAPZA (Narkotika Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), 345 kasus anak korban pornografi dan cyber crime, 1138 anak korban kekerasan fisik dan psikis, dan kasus anak dengan perilaku sosial menyimpang dan selebihnya merupakan kluster yang sangat bervariasi (KPAI, R. N., 2022). Beberapa kasus di atas merupakan gambaran betapa menurunnya karakter anak bangsa.

Indonesia memiliki beragam nilai yang berakar pada kearifan lokal . kearifan lokal ini menjadi identitas budaya atau kepribadian suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut menyerap, mengolah, dan menerapkan kebudayaan yang berasal dari bangsa lain menjadi kebiasaan untuk bangsanya sendiri (Wibowo, 2015:17). Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta pemerhati dan strategi hidup berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya (Alfian, 2013:428) Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, kearifan lokal mencakup gagasan-gagasan bahasa, bahkan kepercayaan. Mengoptimalkan fungsi dari keberadaan kearifan lokal yang ada di lingkungan daerahnya masing-masing dapat menjadi strategi penanaman pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Apalagi pada Abad 21 ini

kearifan lokal tidak dapat dihilangkan meskipun teknologi informasi berkembang sangat pesat. Ulfie (dalam Elan dan Solihati, 2022) mengemukakan bahwa “ *The values of local wisdom are expected to be a source of learning for student*” (nilai kearifan lokal diharapkan dapat dijadikan sumber belajar siswa). Kearifan lokal semestinya dilestarikan secara turun temurun, tujuannya adalah agar kearifan lokal suatu bangsa tersebut tidak punah terkikis perkembangan jaman semakin modern .

Penanaman pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan budaya kearifan lokal (Ramdani, 2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat penting sebagai upaya bangsa Indonesia dalam melestarikan budaya lokal (Daroe Iswatiningsih, 2019). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari (Njatrijani, 2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya (Shufa, 2018). Ditengah kemajuan zaman kearifan lokal sudah mulai terabaikan tergerus oleh gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya lokal (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Anak-anak mulai kecanduan gadget dan tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekitar (Widya, 2020). Pemahaman siswa akan kearifan lokal juga rendah sehingga dapat membuka kesempatan bagi bangsa lain untuk mengklaim budaya bangsa sendiri (Oktoviani & Halim, 2021).

Pembentukan karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara maupun media, contohnya melalui budaya seni seperti Badeng . Nilai-nilai dalam sebuah tradisi mengandung kearifan lokal dan aturan-aturan yang bisa digunakan untuk acuan kehidupan bermasyarakat yang harus diyakini dan diterapkan. Tradisi dianggap mempunyai interpretasi atau sebuah pandangan dari suatu golongan masyarakat tertentu sebagai suatu yang harus dipercaya. Wujud dari tradisi itu Pun bisa berasal dari legenda, mitos, dan sejarah dari suatu kejadian. Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang harus dipelihara oleh masyarakat yang memasuki era modern .

Seni badeng adalah seni pertunjukan yang menggunakan instrument angklung dan berasal dari Kampung Sanding, Desa Girimakmur, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut yang pada awalnya diciptakan sebagai sarana penyebaran agama Islam

diharapkan dengan diterapkannya seni badeng menjadi Proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dapat menjadi media untuk meningkatkan nilai karakter siswa dan agar budaya yang telah ada dapat terus di lestarikan.

Secara khusus, penelitian ini, akan dilakukan di SDN 1 Sanding Kec. Malangbong Kab. Garut yang mulai mencrapkan Kurikulum Merdeka ini di tahun ajaran 2022/2023. Pada penelitian ini, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan panduan kepada pendidik dalam melaksanakan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila khususnya di sekolah dasar. Sehingga hal ini akan menimbulkan inspirasi kepada peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya dan menjadi sarana optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama dimensi keberagaman global dan gotong royong. Maka Peneliti ingin mengungkap tentang “ Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kearifan lokal seni badeng di SDN 1 Sanding “

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang diatas peneliti membatasi rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perencanaan P5 seni badeng untuk pengembangan karakter peserta didik di SDN 1 Sanding ?
- 2) Bagaimana implementasi P5 seni badeng di SDN 1 sanding untuk pengembangan karakter siswa SDN 1 Sanding ?
- 3) Bagaimana faktor penunjang dan penghambat P5 seni badeng untuk mengembangkan karakter peserta didik di SDN sanding?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap

karakter siswa di SDN 1 Sanding . Adapun tujuan khusus penelitian sesuai pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut

- 1) Mengetahui perencanaan P5 seni badeng dan pengembangan karakter peserta didik di SDN 1 Sanding .
- 2) Mengetahui impementasi P5 seni badeng di SDN 1 terhadap karakter siswa .
- 3) Mengetahui faktor penunjang dan penghambat P5 seni badeng untuk mengembangkan karakter peserta didik di SDN sanding.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di SD dalam hal menerapkan sikap atau karakter pada peserta didik.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Sekolah**

Dapat digunakan sebagai rujukan untuk sekolah dalam mengambil kebijakan untuk pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

###### **2) Bagi Guru**

Dapat digunakan sebagai rujukan bagi Sekolah dalam mengimplementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dan implikasinya terhadap karakter siswa disekolah dasar

###### **3) Bagi Peneliti**

Dapat menjadi salah satu opsi sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian di ranah yang sama.

#### **1.5 Struktur Organisasi**

Dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah dalam lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur organisasi tesis dalam penulisan ini adalah ; Bagian pertama dalam tesis ini menuliskan tentang pendahuluan dari penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis. Bagian kedua dalam tesis ini berisi bagian kajian pustaka yang berisi tentang Manajemen Guru, kajian tentang profil pelajar pancasila, dan kajian tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam profil pelajar pancasila.

Selain itu juga berisi penelitian terdahulu. Bagian ketiga dari tesis ini berisi metode penelitian yang digunakan dalam “Manajemen Guru Sekolah Dasar Tentang Profil Pelajar Pancasila”. Bagian ini terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, penjelasan istilah, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik. Bagian keempat merupakan hasil penelitian, dan pembahasan yang berisi tentang analisis dan kontruksi dari hasil penelitian.